

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019**

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Putri Fara Aulia
Nomor Mahasiswa : 15311414
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019**

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 Di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Di tulis oleh :

Nama : Putri Fara Aulia
Nomor Mahasiswa : 15311414
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya yang menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Februari 2021

Penulis,



(Putri Fara Aulia)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dengan judul:

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019

Hasil Penelitian :

Diajukan Oleh :

Nama : Putri Fara Aulia

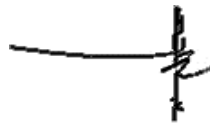
Nomor Mahasiswa : 15311414

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Februari 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh



Nurfauziah, DRA., M.M.

BERITA ACARA UJIAN

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJAKEUANGAN PERBANKAN DI
BURSA EFEK INDONESIA 2017 - 2019**

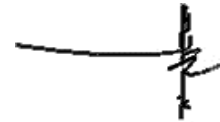
Disusun Oleh : **PUTRI FARA AULIA**

Nomor Mahasiswa : **15311414**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Selasa, 16 Maret 2021

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nurfauziah, Dra., M.M.



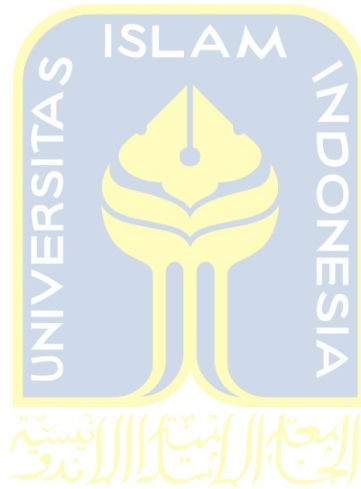
Penguji : Dwipraptono Agus Harjito, D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis
dan Ekonomika
Universitas Islam
Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

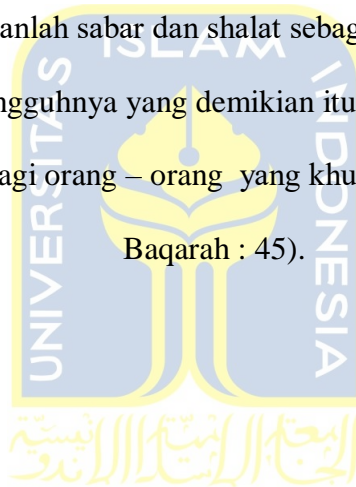


Halaman Motto

“Manjadda Wajada”, Barang siapa bersungguh-sungguh maka berhasillah dia.

“Tidak ada kata menyerah sebelum bertanding” maka dari itu Lebih baik mencoba dari pada tidak sama sekali.

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”
Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,
kecuali bagi orang – orang yang khusyu’. (Q.S. Al-
Baqarah : 45).



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019**

Putri Fara Aulia

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email : Putrifara.aulia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan, pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan, pengaruh kepemilikan manajerial kinerja keuangan perbankan, pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan dan pengaruh komite resiko terhadap kinerja keuangan perbankan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan perbankan di BEI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Berdasarkan hasil regresi berganda, ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dan komite resiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

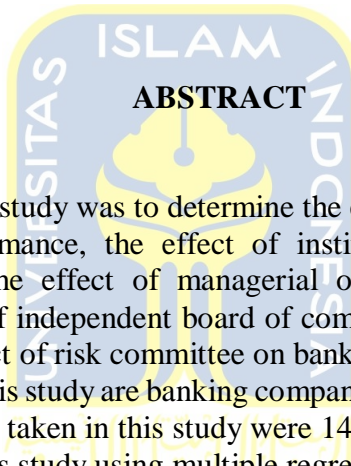
Kata Kunci : Good Corporate Governance, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite resiko, dan kinerja keuangan

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON BANKING
FINANCIAL PERFORMANCE IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2017-
2019**

Putri Fara Aulia

Management Study Program, Faculty of Economics, Islamic University of Indonesia

Email : Putrifara.aulia@gmail.com



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of audit committee size on banking financial performance, the effect of institutional ownership on banking financial performance, the effect of managerial ownership on banking financial performance, the effect of independent board of commissioners on banking financial performance and the effect of risk committee on banking financial performance.

The population in this study are banking companies listed on the IDX in the 2017-2019 period. The samples taken in this study were 14 banking companies on the IDX. Analysis of the data in this study using multiple regression analysis method.

The results of this study prove that based on the results of multiple regressions, the size of the audit committee has no significant effect on banking financial performance, institutional ownership has no significant effect on banking financial performance, managerial ownership has no significant effect on banking financial performance, the independent board of commissioners has a significant positive effect on financial performance. banking and risk committee have a significant positive effect on banking financial performance.

Keywords: Good Corporate Governance, audit committee size, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, risk committee, and financial performance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur kepada Allah subhanahu wa ta'aalaa, atas rahmat dan hidayah-Nya, dan jadikan hamba-Mu ini manusia yang selalu engkau ridhoi di dunia dan akherat kelak. Amin . Penulis ucapkan syukur atas nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan termasuk kesempatan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia 2017 - 2019” ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi dalam proses penyelesaian dan perolehan gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini pastinya penulis memerlukan kesabaran dan ketekunan dikarenakan seringnya menjumpai kesulitan yang tidak bisa dihindari serta menguras pikiran dan waktu. Namun, disamping itu penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, motivasi, serta do'a dari banyak pihak. Disini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah subhaanahu wata'aalaa, yang telah memberikan nikmat iman yang tidak ada bandingannya dengan nikmat dunia dan isinya, kesehatan, kesempatan, kekuatan, keberkahan, dan waktu kepada hamba-Nya selama proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah rabbil 'alamiin.

2. Nabi agung Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, yang telah mengasihi umatnya dengan penuh kasih sayang, yang telah menunjukkan kepada kita nikmat dan cahaya iman, yang telah mengajarkan kepada kita kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak. Akhlaknya yang sempurna menjadi suri tauladan bagi penulis untuk senantiasa menjadikan diri yang lebih baik ke depannya. Cinta kami kepadamu tidak sebanding dengan cinta yang engkau berikan kepada kami ya Rasulallah.
3. Terutama kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Muhaumin Muhtar S.E & Ibunda Ani Wahyuni yang telah membesarkan mendidik dan memberikan dukungan moral maupun materi serta do’a yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan penulis melewati masa-masa sulit, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan tiada do’a yang paling khusyu selain do’a yang terucap dari kedua orang tua sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Papa Dan Mama selalu dalam lindungan Allah dan diberikan keberkahan umur. Semoga Allah menjadika penulis sebagai anak yang selalu berbakti kepada orang tua.
4. Ahsanil Fitri Amalia, Nurul Hikmah Imania & Aura Salsa Sabila saudara sekandung yang selalu memberikan kasih sayang tulus, dukungan dan semangat kepada ku Tanpa kalian penulis bisa apa. Terima Kasih ku ucapkan kalian segalanya.
5. Terima kasih kepada Renny Mufrikhatun S.Farm, Yayan Ananda Dwijuniar S.pd, Mega Anjarsari dan Teman seperjuangan kuliah Amalia Zulfah atas

bantuan dan dukungan kalian di masa-masa perjuangan menyelesaikan tugas akhir ini.

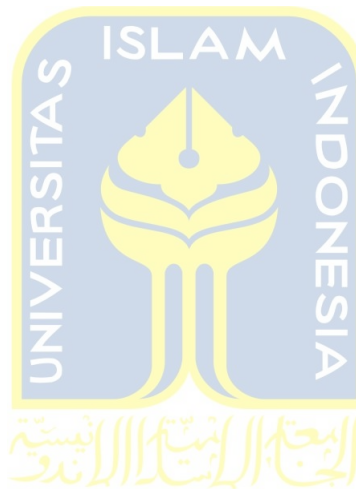
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
7. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Ibu Nurfauziah, Dra., M.M. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas semua nasihat dan bimbingan yang diberikan pada penulis selama ini, khususnya dalam masa penyusunan skripsi. Semoga segala kebaikan yang telah bapak berikan akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik dan semoga kesehatan serta kenikmatan islam selalu dilimpahkan Allah kepada bapak dan keluarga.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah memberikan begitu begitu banyak ilmu dan wawasan yang bermanfaat. Serta seluruh karyawan dan staff tata usaha FE UII yang turut membantu dalam kelancaran segala urusan selama menempuh pendidikan di kampus ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Yogyakarta, 15 Februari 2021

Penulis,



(Putri Fara Aulia)

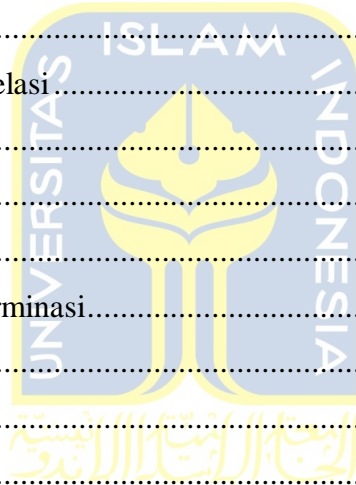
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Bank	10
2.2.2 Good Corporate Governance	14
2.2.3 Kinerja Keuangan	21
2.3 Hipotesis Penelitian.....	22
2.3.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan.....	22

2.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.	23
2.3.3 Pengaruh kepemilikan manajerial kinerja keuangan perbankan.	25
2.3.4 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.	26
2.3.5 Pengaruh komite resiko terhadap kinerja keuangan perbankan.	27
2.4 Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Populasi dan Sampel	30
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	31
3.3.1 Variabel Dependen	31
3.3.2 Variabel Independen	31
3.4 Analisis Data	33
3.4.1 Deskripsi Data Penelitian	33
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.4.3 Analisis Regresi Berganda	35
3.4.4 Uji Hipotesis	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	39
4.2 Statistik Deskriptif	40
4.4 Analisis Regresi Berganda	47
4.5 Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

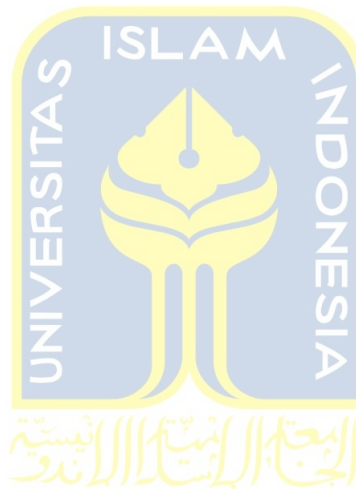
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	39
Seleksi Sampel Penelitian	39
Tabel 4.2.....	40
Deskriptif Statistik	40
Tabel 4.3.....	43
Hasil Pengujian Normalitas.....	43
Tabel 4.3.....	44
Hasil Pengujian Normalitas.....	44
Tabel 4.4.....	45
Hasil Pengujian Autokorelasi.....	45
Tabel 4.5.....	47
Hasil Regresi Berganda.....	47
Tabel 4.6.....	49
Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	49
Tabel 4.7.....	50
Hasil Uji F	50
Tabel 4.8.....	51
Hasil Uji Hipotesis.....	51



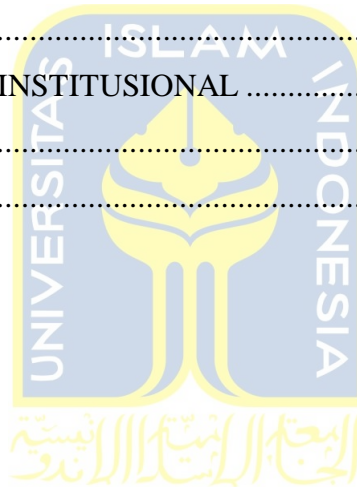
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	28
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	46



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	64
DATA PERUSAHAAN SAMPEL.....	64
LAMPIRAN 2	65
DATA KINERJA PERUSAHAAN.....	65
LAMPIRAN 3	66
DATA KEPEMILIKAN MANAJERIAL.....	66
LAMPIRAN 4	67
DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	67
LAMPIRAN 5	68
DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	68
LAMPIRAN 6	69
HASIL OLAH DATA.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan ekonomi suatu organisasi tidak hanya bergantung pada efisiensi, inovasi dan manajemen kualitas tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Penerapan standar tata kelola perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta berdampak positif pada efisiensi internal perusahaan. Namun, kurangnya transparansi dan praktik pengungkapan yang buruk mengurangi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Padahal, krisis keuangan global dan skandal perusahaan besar telah memperkuat manfaat dari struktur tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Goel, 2018).

Tata kelola perusahaan (GCG) bertujuan untuk memfasilitasi pemantauan yang efektif dan pengendalian bisnis yang efisien. Esensi tata kelola perusahaan terletak pada keadilan dan transparansi dalam operasi perusahaan untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda (Arora & Bodhanwala, 2018). Struktur tata kelola perusahaan diharapkan dapat membantu perusahaan berkinerja lebih baik melalui pengambilan keputusan yang berkualitas (Shivani et al.2017). Tata kelola perusahaan yang baik memastikan bahwa perusahaan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, serta komunitas di mana mereka beroperasi, dan bahwa dewan mereka bertanggung jawab kepada perusahaan dan pemegang saham. Tata kelola perusahaan pada awalnya dikembangkan untuk melindungi kepentingan

pemegang saham tetapi secara bertahap menjadi penting bagi pemangku kepentingan dan masyarakat lainnya (Jizi et al., 2014).

Definisi yang lebih luas diberikan oleh Maier (2005) menyatakan bahwa "Tata kelola perusahaan diartikan sebagai serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingannya." Tata kelola yang baik sebelumnya bukanlah persyaratan hukum yang diwajibkan dan kepatuhan yang bersifat sukarela, namun karena kegagalan perusahaan karena praktik tidak etis di manajemen tingkat atas, sebagian besar negara telah memulai norma dan pedoman wajib untuk memperkuat kerangka tata kelola perusahaan. Laporan Komite Cadbury di Inggris (UK) pada tahun 1992 dan Sarbanes Oxley (SOX) Act di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2002 dianggap sebagai perkembangan penting dalam peraturan tata kelola perusahaan yang diikuti oleh kode tata kelola yang baik yang serupa di negara lainnya. Kode tata kelola menjadi sumber tekanan kelembagaan normatif untuk konvergensi dalam suatu negara (Yoshikawa & Rasheed, 2009).

Di Indonesia, Good Corporate Governance (GCG) yang mengacu pada penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan fairness (TARIF) telah diakui secara luas sebagai standar praktik tata kelola perusahaan terbaik global. Masyarakat bisnis Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut sejak tahun 2001. Pada awalnya, sebagian besar perusahaan mengalami kesulitan dalam menerapkan GCG. Kesulitan tersebut antara lain kurangnya referensi atau model pelaksanaan, serta penolakan terhadap perubahan sikap di kalangan pelaku usaha. Sejauh ini, setelah lebih dari sepuluh tahun berjalan, masih banyak perusahaan yang

masih berjuang, melalui trial and error, untuk menemukan model terbaik dalam penerapan GCG. Banyak dari mereka menggunakan bantuan teknis dari swasta dan / atau lembaga pemerintah, sementara yang lain memutuskan untuk merancang sendiri (Basri & Abareshi, 2015).

Industry perbankan merupakan industry dengan peran GCG yang penting. GCG merupakan unsur penting di industri perbankan mengingat risiko dan tantangan yang dihadapi perbankan yang semakin meningkat. Penerapan GCG secara konsisten akan memperkuat posisi daya saing perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan pemegang saham dan stakeholder, sehingga industri perbankan dapat beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Penerapan GCG di bidang perbankan berdasarkan skor atau nilai GCG di bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai GCG ini dapat memberikan informasi kepada investor untuk memahami penerapan GCG di bank. Skor ini akan menunjukkan kualitas manajemen dan tidak adanya masalah yang dapat menimbulkan moral hazard bagi pelanggan dan investor. Berdasarkan SK BI No. 9/12 / DPNP tahun 2008, nilai GCG yang rendah akan menunjukkan kualitas manajemen yang sangat baik dalam menjalankan operasional bank yang pada akhirnya dapat menghasilkan kinerja keuangan bagi bank (Cahyaningtyas et al., 2017).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh tentang pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian di Indonesia membuktikan good corporate governance mempengaruhi kinerja keuangan. Nurhidayah (2020) membuktikan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan direksi, dapat meningkatkan kinerja keuangan. Herdjiono & Sari (2017) membuktikan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Purwanto et al., (2020) membuktikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. W. Purwanto (2015) membuktikan dewan komisaris independen, komite audit, dan komite resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pujakusum (2019) menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap return on asset. Ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap return on asset, sedangkan pendidikan dewan komisaris dan pendidikan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset.

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa variabel yang secara tidak konsisten seperti variabel ukuran komite audit, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite resiko. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan kembali variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja keuangan perbankan di Indonesia sehingga judul yang

diajukan adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

- a. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
- d. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
- e. Apakah komite resiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.
- e. Untuk mengetahui pengaruh komite resiko terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Dalam hasil akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau wawasan tentang pengetahuan mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan dalam mengkaji pengetahuan mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

b. Manfaat praktis

Diharapkan bagi manajemen perbankan di Indonesia dalam mempertimbangkan peningkatan kinerja keuangan mereka dengan penerapan GCG yang baik



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nurhidayah (2020) meneliti mengenai hubungan good corporate governance dengan kinerja keuangan pada Perbankan di BEI. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan Perbankan di BEI. Adapun metode analisis yang digunakan adalah uji deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas, serta uji regresi berganda. Hasilnya bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan direksi, dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Herdjono & Sari (2017) meneliti mengenai pengaruh ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metodologi: Penelitian ini menganalisis 156 perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linier. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian P. Purwanto et al. (2020) mengenai penerapan good corporate governance yang dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit yang dinilai mampu memperbaiki citra perbankan yang buruk, melindungi kepentingan stakeholders, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. serta etika umum dalam industri perbankan dalam pencitraan sistem perbankan yaitu melalui kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perbankan konvensional dan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018, sampel yang digunakan adalah 42 perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2016 hingga 2018 secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan 0,02 terhadap kinerja keuangan, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan 0,049 terhadap kinerja keuangan, variabel komite audit memiliki nilai signifikan 0,031 terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara simultan keduanya memiliki nilai signifikan 0,031 terhadap kinerja keuangan

Penelitian W. Purwanto (2015) mengenai pengaruh good corporate governance dan fundamental bank terhadap kinerja keuangan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menentukan apakah good corporate governance yang diwakili oleh beberapa komisaris independen, komite audit dan komite pemantau risiko dan fundamental bank dapat diindikasikan dengan peningkatan total aset, rasio pinjaman terhadap simpanan. (LDR) dan return on equity tahun sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian

ini menggunakan analisis statistik dan matematis dengan kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh ROE sebagai variabel dependen dan anggota dewan independen, komite audit, komite pemantau risiko, kenaikan dari total aset serta rasio pinjaman-ke-simpanan dan pengembalian ekuitas tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan 19 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance dan fundamental bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Peningkatan total aset dan return on equity tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank secara individual

Penelitian Haryati & Kristijadi (2015) meneliti mengenai pengaruh profil risiko dan penerapan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan bank umum nasional yang go public. Data diambil dari laporan keuangan dan penilaian GCG yang diterbitkan selama 2008-2010, dianalisis menggunakan SEM dengan analisis komponen terstruktur umum (GSCA). Hal tersebut menunjukkan bahwa profil risiko tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Di antara empat profil risiko, risiko likuiditas memiliki validitas diskriminatif terbaik. Namun, GCG berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, dan hanya transparansi keuangan dan non keuangan yang memiliki validitas konvergen terbaik. Lima indikator kinerja keuangan bank memiliki validitas yang baik. Selain itu, ROA, NIM dan CAR memiliki validitas yang baik dimana ROA memiliki estimasi pembebanan tertinggi.

Penelitian Pujakusum (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Mekanisme tata kelola perusahaan diproksikan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, pendidikan direksi, dan pendidikan dewan komisaris. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan return on asset (ROA). Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 180 sampel penelitian. Penelitian ini diuji dengan program SPSS 20. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap return on asset. Ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap return on asset, sedangkan pendidikan dewan komisaris dan pendidikan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

2.2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2012), Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya

menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank dikenal juga sebagai tempat menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

a. Fungsi Bank

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi distribusi konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

b. Peran Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo, (2014) peran bank adalah sebagai berikut:

1) Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2) Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3) Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya

sesuai kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4) Efisiensi (*efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif sehingga menimbulkan ketidakefisiensian dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

c. Karakteristik Bank

Menurut Taswan (2008), lembaga perbankan mudah dikenali karena memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Bank merupakan lembaga perantara keuangan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
- 2) Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditas sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.
- 3) Bank selalu diharapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan *earning power*. Kedua hal ini berlawanan dalam mengelola dana perbankan. Yang artinya jika menginginkan likuiditas tinggi maka *earning* atau rentabilitas rendah dan sebaliknya.
- 4) Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan nasional.

d. Jenis Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo, (2014) bank dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Bank perkreditan rakyat adalah bank yang telah melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.2 Good Corporate Governance

2.2.2.1 Pengertian

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang digunakan oleh perusahaan untuk menyederhanakan dan melancarkan visi dan misi dengan menggunakan strategi yang baik. Konsep GCG mengandung prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memandu perusahaan agar menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham dalam jangka waktu yang lama, namun tetap memperhatikan kepentingan stakeholders dalam perusahaan (Taman & Nugroho, 2011). Buruknya pengelolaan kegiatan perusahaan dan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan dapat dilihat dari maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme sebagai salah satu masalah krusial yang mengakibatkan krisis ekonomi Indonesia tahun 1997. Di tengah permasalahan

tersebut, pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Tata Kelola Perusahaan (KNKCG) untuk merumuskan pedoman terkait GCG. Urgensi penerapan GCG tidak hanya menjadi perhatian badan usaha, tetapi juga menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah menyadarinya dengan menerbitkan berbagai regulasi mengenai perekonomian yang didasarkan pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai wujud dari paradigma global dalam menjalankan bisnis internasional.

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) dilaksanakan secara rutin dan konseptual. GCG merupakan suatu konsep yang menitikberatkan pada praktik dan dikelola dengan baik dalam suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa prinsip yaitu prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi. Cadbury mengartikan bahwa Good Corporate Governance (GCG) merupakan alat atau pedoman dalam mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai kesetaraan antara kekuasaan dan hak perusahaan untuk melakukan aktivitas termasuk kewenangan yang dipegang oleh pemangku kepentingan di dalam perusahaan (Sutedi, 2011). The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan Good Corporate Governance (GCG) sebagai proses dan struktur yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan nilai investor dalam jangka panjang, namun tetap mempertimbangkan dan melindungi kepentingan stakeholders berdasarkan peraturan perundang-undangan hukum dan norma yang berlaku (Abdullah & Nugroho, 2011). Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara KEP-117 / M-MBU / 2002 menegaskan bahwa Good Corporate Governance (GCG) adalah proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan jangka panjang, nilai jangka investor, dan melindungi kepentingan stakeholders berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika yang berlaku.

2.2.2.2 Mekanisme Good Corporate Governance

Dari beberapa penelitian, mekanisme good corporate governance yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran Komite Audit

Komite Audit adalah komite-komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu menjalankan tugas dan fungsinya. Pembentukan Komite Audit harus dilengkapi dengan Piagam Komite Audit yang ditandatangani oleh Komisaris Utama dan Direktur Utama Perseroan. Ketua dan anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Dewan Komisaris. Anggota Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang dengan komposisi 2 (dua) Komisaris Independen dan 1 (satu) orang ahli yang berpengalaman di bidang audit dan kualitas lain yang diperlukan. Anggota Komite Audit dari Dewan Komisaris Perseroan bertindak sebagai Ketua Komite Audit. (Keputusan BAPEPAM No. Kep-29 / PM / 2004).

Komite audit bertanggung jawab kepada komisaris, dan audit internal bertanggung jawab kepada direktur. Komite audit dan audit internal merekomendasikan audit eksternal pada Rapat Umum Pemegang Saham Umum, menyetujui pengangkatan dari kepala audit internal, dan bertemu dengan auditor eksternal untuk meninjau laporan keuangan. Komite audit bertemu setidaknya dua kali atau lebih per tahun dan harus menghadiri 75% dari pertemuan tersebut. Laporan dari komite audit dan kegiatan audit internal dituangkan dalam risalah rapat dan dilaporkan pada saat RUPS (Pernamasari, 2019)

2. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan, dimana pemilik adalah pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, sedangkan pengelola adalah orang yang disertai tugas untuk mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional adalah pendiri atau pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya, dapat mengurangi pengaruh kepentingan pihak lain dalam perusahaan, seperti kepentingan pribadi manajer dan pemegang hutang. Kepemilikan saham oleh investor institusi bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuan mereka untuk memantau manajemen. Semakin

besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan mampu menjadi pencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Trafalgar & Africa, 2019).

Sepanjang kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan oleh reaksi pasar berdasarkan pengumuman laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan aktualisasi yang sesuai dengan sisi kepentingan manajemen. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh suatu lembaga (agency). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar dari sisi investor sehingga dapat menghambat perilaku oportunistik manajer (P. Purwanto et al., 2020)

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh sisi manajerial (P. Purwanto et al., 2020). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemangku kepentingan. Sedangkan kepentingan manajer dengan stakeholder dapat disatukan jika proporsi

kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur diperbesar, dimana proporsi saham yang dimiliki akan menunjukkan penurunan kecenderungan manipulasi oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Jadi, dalam hal ini manajer berfungsi sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham perusahaan dalam laporan keuangan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen dalam menjalankan perusahaan dan pengambilan keputusan perusahaan oleh direksi dan komisaris (Trafalgar & Africa, 2019)

4. Dewan komisaris independen

Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif, independen, serta menjaga keadilan dan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan pihak lain. pemangku kepentingan. Komisaris independen sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya perusahaan publik. Dengan adanya komisaris independen maka semua pihak yang berkepentingan mendapatkan manfaat yang besar, terutama melalui pembentukan kondisi yang sesuai dengan prinsip Good Corporate Governance, dimana komisaris independen dapat memberikan

pendapat dengan tingkat independensi dan akuntabilitas yang lebih tinggi (Rifai, 2009).

5. Komite Resiko

Di dalam perusahaan peranan Manajemen Risiko ditujukan untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris atas langkah – langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi risiko ekonomi. Berdasarkan kajian tentang pedoman Good Corporate Governance oleh BAPPEPAM – LK Indonesia, Komite Manajemen Risiko yang di peraturan tersebut di beri nama Komite Kebijakan Risiko, merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Pembentukan komite tersebut difungsikan untuk membantu tugas pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris, namun yang tercantum di dalam peraturan tersebut hanya menekankan pada pembentukan Komite Audit, sedangkan komite lainnya seperti

Komite Kebijakan Risiko dibentuk sesuai kebutuhan. Indikasi suatu kerangka Corporate Governance yang terpadu adalah dibentuknya suatu komite yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Manajemen Risiko, faktor pendukung lainnya adalah mendorong perusahaan membentuk Komite Manajemen Risiko, dengan fungsi membantu perusahaan menghadapi peningkatan risiko yang akan dihadapi. Saat ini, keberadaan komite manajemen resiko dirasa sebagai sebuah pengawasan penting bagi Dewan Direksi (Subramaniam et al., 2009)

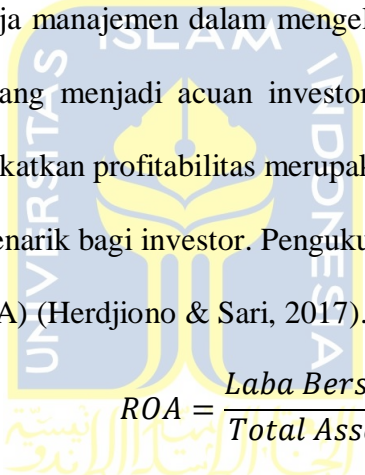
2.2.3 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2014) adalah Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu baik yang berkaitan dengan penghimpunan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja memiliki banyak aspek, namun para ekonom biasanya hanya fokus pada 3 aspek utama yaitu efisiensi, perkembangan teknologi, dan keseimbangan distribusi. Kualitas pelaporan keuangan memiliki arti yang sangat penting karena merupakan wujud pertanggungjawaban setiap unit kerja dalam melaksanakan kegiatannya untuk anggaran 1 tahun berbasis kinerja. Efisiensi sendiri dikelompokkan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan alokasi. Jadi yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah pencapaian yang dicapai suatu perusahaan di bidang keuangan dalam kurun waktu tertentu yang mewakili tingkat kesehatan perusahaan di bidang tersebut (P. Purwanto et al., 2020).

Kinerja adalah hasil dari keseluruhan operasi dan strategi organisasi. Mengukur kinerja secara akurat sangat penting dan menjadi pusat perhatian setiap organisasi. Dalam sebuah organisasi terdapat dua grup: satu grup adalah pemilik dan grup lainnya adalah manajemen (manajer). Adanya pemisahan antara pemilik dan pengurus dalam suatu perusahaan menuntut adanya kejelasan fungsi pengurus. Manajemen wajib memberikan laporan berkala kepada pemilik pemegang saham. Manajemen harus memberikan kejelasan tindakan dan penggunaan aset dan sumber daya perusahaan. Walaupun bentuk laporannya bisa

bermacam-macam tetapi yang paling bisa diandalkan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan memberikan kejelasan informasi yang diperlukan bagi pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan dewan direksi. Ukuran yang tepat dari kinerja perbankan adalah profitabilitas (Irawati et al., 2019).

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2012a). Profitabilitas merupakan cerminan dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Bagi perusahaan, meningkatkan profitabilitas merupakan suatu keharusan agar saham perusahaan tetap menarik bagi investor. Pengukuran profitabilitas menggunakan return on asset (ROA) (Herdjiono & Sari, 2017).


$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-643 / PM / 2012 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu mereka dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Komite audit adalah sekelompok orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris, yang bertanggung jawab untuk menjaga independensi auditor dari manajemen. Bapepam Kep 643 / BL / 2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 menyatakan bahwa komite audit adalah

komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. Komite audit adalah sekumpulan orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk menjaga independensi auditor dari manajemen.

Dalam teori keagenan yang dikenal dengan moral hazard, manajer atau agen tidak melaksanakan tugas yang disepakati dalam kontrak kerja. Salah satunya adalah kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) yang dapat mengurangi manajemen oportunistik yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan mengawasi audit eksternal (Herdjiono & Sari, 2017).

Semakin tinggi jumlah komite audit perusahaan maka akan semakin meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan khususnya dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya fraud dan mencegah terjadinya agency conflict serta meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) dan Purwanto et al., (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : ukuran dewan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan institusional adalah jumlah total saham beredar yang dimiliki oleh institusi. Adanya kepemilikan institusional dapat memonitor peningkatan investasinya secara profesional sehingga tingkat kontrol terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi terjadinya fraud (Herdjiono & Sari, 2017). Proporsi investor institusional meningkat seiring dengan kualitas tata kelola.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memegang peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dinilai mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh pengelola. Ini karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan mereka tidak percaya dengan mudah tindakan yang diambil dalam manipulasi laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional yang dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik kontrol yang dilakukan oleh institusi tersebut, guna mencegah perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) dan Purwanto et al., (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh kepemilikan manajerial kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham perusahaan yang mana sahamnya dimiliki oleh pengurus perusahaan yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Itu diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (Herdjiono & Sari, 2017).

Menurut teori keagenan, peningkatan tingkat kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang ada di perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin keras manajemen akan bekerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Penjelasan ini berkaitan dengan aspek perilaku konsep modal psikologi positif, bahwa pengembangan efikasi diri, harapan, optimisme, dan ketahanan diri karyawan dapat berkontribusi untuk memperkuat sikap partisipatif di kalangan pekerja, sehingga meningkatkan efisiensi seluruh organisasi (Božek, 2015).

Potensi benturan kepentingan menyebabkan perlunya mekanisme untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara manajemen dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka manajemen akan bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan

karena memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham yang merupakan dirinya sendiri. Harapan dari kepemilikan manajerial bisa lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Herdjiono & Sari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) dan Purwanto et al., (2020), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal. Tindakan lain yang dapat dilakukan oleh komisaris independen adalah mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Misi Komisaris Independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (fairness) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan

stakeholder sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris.

Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan. Hal ini akan berhubungan dengan semakin objektifnya pengakuan beban atau laba yang dimiliki perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) dan Purwanto et al., (2020), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh komite resiko terhadap kinerja keuangan perbankan.

Risk Management Committee (RMC) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, et al., 2009). Pembentukan RMC itu sendiri belum banyak dilakukan perusahaan. Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum hanya mewajibkan perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko.

Berbeda dari industri perbankan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lain di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, mengingat pengelolaan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup atas struktur dan operasi perusahaan maka banyak perusahaan selain perbankan tetap membentuk komite pengawas manajemen risiko. Dalam pembentukannya, RMC dapat bergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. RMC juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

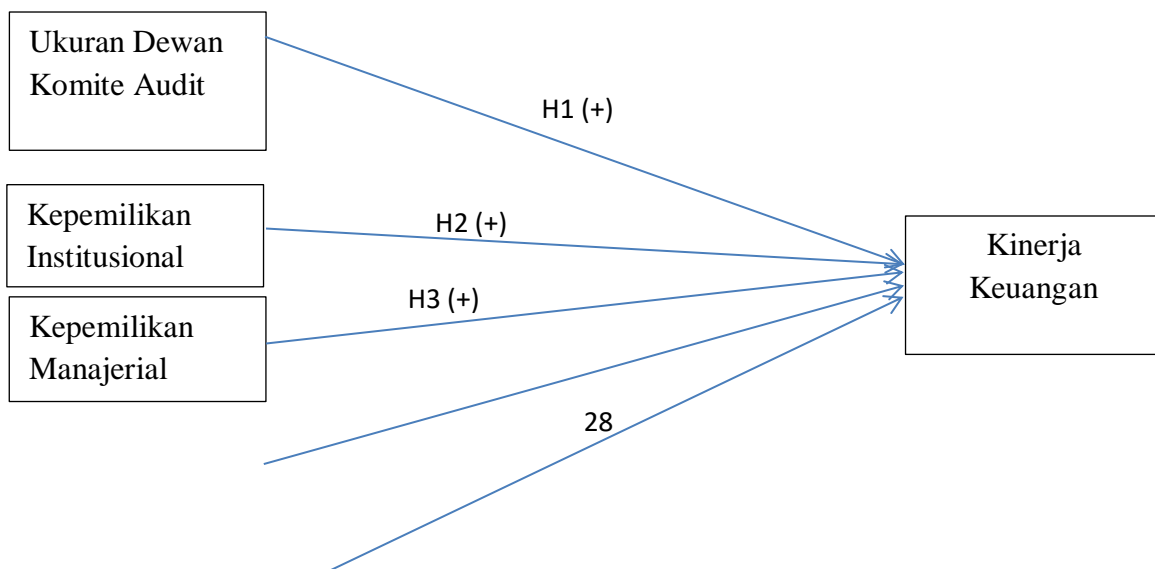
Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H5 : komite resiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Penelitian

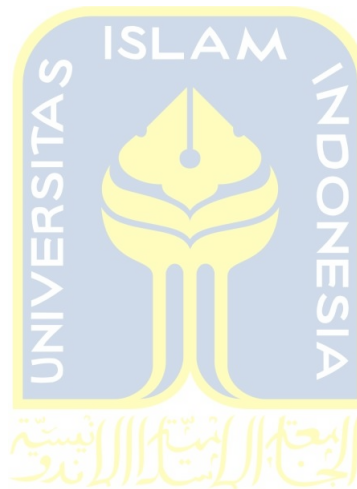


Dewan
Komisaris
Independen

Komite Resiko

H4 (+)

H5 (+)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sector Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana sampel disesuaikan berdasarkan karakteristik sampel dengan penentuan kriteria pemilihan sampel, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2017-2019. Kriteria untuk pemilihan sampel dilakukan berdasarkan:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019
2. Perusahaan perbankan yang telah menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2017-2019.
3. Laporan keuangan yang dimasukkan sebagai sampel harus menggunakan mata uang Rupiah sehingga tidak ada perbedaan nilai tukar.
4. Perusahaan perbankan yang menunjukkan data lengkap dan informasi untuk menganalisis good corporate governance.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

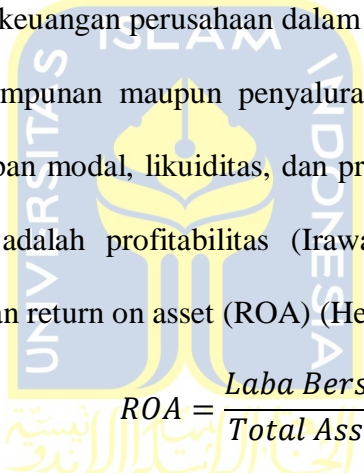
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe data sekunder dan kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perbankan periode 2017-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen dari masing-masing situs resmi Bank Umum Syariah yang bersangkutan.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2014) adalah Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu baik yang berkaitan dengan penghimpunan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Ukuran yang tepat dari kinerja perbankan adalah profitabilitas (Irawati et al., 2019). Pengukuran profitabilitas menggunakan return on asset (ROA) (Herdjiono & Sari, 2017).


$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

3.3.2 Variabel Independen

1. Ukuran Komite Audit

Komite Audit adalah komite-komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu menjalankan tugas dan fungsinya. Pengukuran komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan (Pernamasari, 2019)

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pendiri atau pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya, dapat mengurangi pengaruh kepentingan pihak lain dalam perusahaan, seperti kepentingan pribadi manajer dan pemegang hutang. (Trafalgar & Africa, 2019). Pengukuran kepemilikan institusional adalah (Trafalgar & Africa, 2019) .

$$OWNS = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh sisi manajerial (P. Purwanto et al., 2020). Pengukuran kepemilikan manajerial adalah (P. Purwanto et al., 2020) .

$$MAN = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. Dewan Komisaris Independen

Dengan adanya komisaris independen maka semua pihak yang berkepentingan mendapatkan manfaat yang besar, terutama melalui pembentukan kondisi yang sesuai dengan prinsip Good Corporate Governance, dimana komisaris independen dapat memberikan pendapat dengan tingkat independensi dan akuntabilitas yang lebih tinggi

(Rifai, 2009). Pengukuran dewan komisaris independen adalah (P. Purwanto et al., 2020) .

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

5. Komite Resiko

Di dalam perusahaan peranan Manajemen Risiko ditujukan untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris atas langkah – langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi risiko ekonomi. Pengukuran komite resiko menggunakan jumlah anggota komite resiko dalam sebuah perusahaan

3.4 Analisis Data

3.4.1 Deskripsi Data Penelitian

Ghozali (2015) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data yang digunakan melalui tes statistik. Deskripsi data dilihat dari nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variable penelitian. Skor maksimum dan minimum dalam analisis deskriptif digunakan untuk melihat skor maksimum dan minimum populasi dalam penelitian ini. Mean digunakan untuk memperkirakan ukuran populasi rata-rata diperkirakan menjadi sampel penelitian. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata sampel dalam penelitian ini.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digambarkan sebagai alat pengujian untuk menentukan apakah distribusi nilai residual normal atau tidak. Model regresi yang baik dan layak harus memiliki data yang didistribusikan secara normal. Dalam penelitian ini proses data uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi > 5% (0,05), maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2015).

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas adalah hubungan linier antara independen variabel dalam model regresi. Untuk menguji benar atau tidak pada model multicollinearity, peneliti menggunakan metode parsial antara variabel independen. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dengan persamaan $VIF = 1 / \text{toleransi}$. Jika VIF kurang dari 10 maka tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2015).

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah masalah regresi yang tidak memiliki varian yang sama atau varian tidak konstan. Hal ini menyebabkan berbagai masalah dimana penduga OLS bias, varians koefisien OLS akan salah. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan varian residual yang tidak sama dari berbagai

variabel independen. Untuk memenuhi persyaratan model ini adalah adanya varian yang sama dari residual variabel independen yang berbeda atau juga disebut homoscedasticity. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Scatter Plot .

3.4.4.4 Uji Aurokorelasi

Dalam penelitian ini, periode yang digunakan adalah dari 2015 hingga 2019 atau lebih dari satu tahun. Oleh karena itu, diperlukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi autokorelasi klasik yaitu korelasi yang terjadi antara residual yang ada dalam model regresi. Metode tes yang digunakan adalah tes Durbin-Watson. Dasar dari pengambilan keputusan menggunakan adalah jika hasil tes Durbin-Watson memenuhi ketentuan $dU < DW < (4-dU)$. Jika ketentuan terpenuhi maka autokorelasi tidak terjadi. Nilai-nilai dU berasal dari tabel statistik Durbin Watson (Widarjono, 2016)

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda metode. Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data, yaitu Statistik sering digunakan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel dan memprediksi suatu variabel (Kutner et al., 2004).

Model ekonometrik adalah model statistik yang mendefinisikan hubungan statistik antar variabel dalam fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan model ekonometrika berikut ini.:

$$\mathbf{ROA} = \alpha + \beta_1\mathbf{UKA} + \beta_2\mathbf{INST} + \beta_3\mathbf{MAN} + \beta_4\mathbf{DKI} + \beta_5\mathbf{KMR} + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA	= Kinerja Keuangan
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
UKA	= Ukuran Komite Audit
INST	= Kepemilikan Institusional
MAN	= Kepemilikan Manajerial
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KMR	= Komite resiko
ε	= errors

3.4.4 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R-squared (R^2) juga merupakan ukuran kedekatan kesesuaian dalam model regresi berganda seperti pada model dua variabel sederhana. Namun, R^2 tidak dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan dua persamaan berbeda yang mengandung jumlah variabel penjelas yang berbeda. Hal ini karena ketika variabel penjelas tambahan dimasukkan, proporsi variasi dalam Y yang dijelaskan oleh X, R^2 , akan selalu meningkat. Oleh karena itu, akan selalu mendapatkan R^2 yang lebih tinggi terlepas dari penting tidaknya regressor tambahan tersebut. Oleh karena itu diperlukan ukuran yang berbeda yang akan memperhitungkan jumlah variabel penjelas yang dimasukkan dalam setiap model. Ukuran ini disebut dengan R^2 karena disesuaikan dengan jumlah regressor. R^2 untuk mengetahui proporsi variasi

total variabel dependen Y yang dapat dijelaskan atau dijelaskan oleh variabel independen X yang ada dalam model regresi linier berganda secara simultan. Harga R diperoleh sesuai dengan variasi yang dijelaskan masing-masing variabel yang terdapat dalam regresi. Hal ini mengakibatkan adanya varians yang dijelaskan oleh penduga yang disebabkan oleh variabel yang berpengaruh (nyata). (Widarjono, 2016).

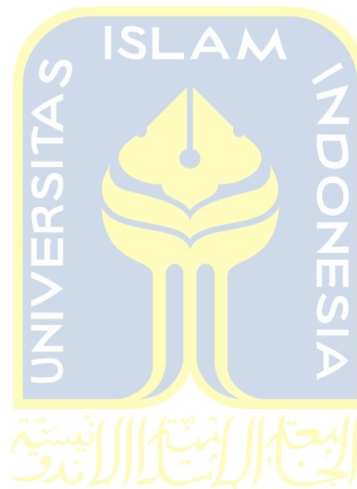
b. Uji F

Uji signifikansi simultan atau lebih dikenal dengan uji F adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau alpha 0,05. Dasar penentuan adalah jika nilai signifikansi <5% (0,05), dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi > 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2016)

c. Uji t

Uji-t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen apakah signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji dua sisi yaitu tes yang memiliki dua bidang penolakan H_0 terletak di ujung kanan dan kiri (Suharyadi, 2009). Statistik Uji-t merupakan uji parsial, dimana uji tersebut digunakan

untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individual. Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), dengan asumsi variabel independen memiliki nilai konstan. Dasar penentuan adalah jika nilai signifikansi $<5\%$ (0,05), dapat dinyatakan hipotesis bahwa variabel independen secara individual atau parsial mempengaruhi variabel dependen yang diterima. (Widarjono, 2016).

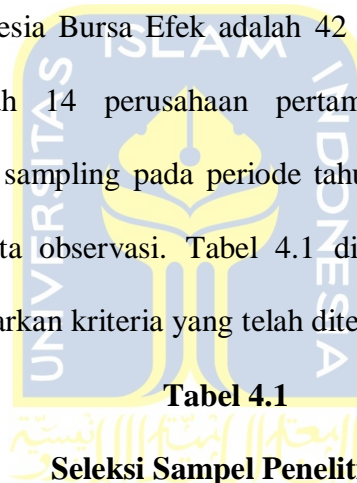


BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi ini dipilih karena diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kondisi saat ini. Pada 2017-2019, perusahaan perbankan yang go public di Indonesia Bursa Efek adalah 42 perusahaan. Data sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan pertambangan yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling pada periode tahun 2017-2019. Sehingga jumlah sampel sebanyak 42 data observasi. Tabel 4.1 di bawah ini menyajikan proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:



Tabel 4.1

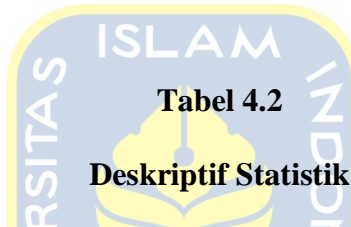
Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019	42
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2017-2019.	(16)
3	Laporan keuangan yang dimasukkan sebagai sampel tidak menggunakan mata uang Rupiah sehingga tidak ada perbedaan nilai tukar.	(0)
4	Perusahaan perbankan yang tidak menunjukkan data lengkap dan informasi untuk menganalisis good corporate governance	(12)
5	Perusahaan perbankan Sebagai Sampel	14

Sumber : Data Diolah, 2020

4.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Kemudian variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel *good corporate governance* yang digunakan sebagai prediktor dalam penelitian ini. Variabel GCG penelitian ini yaitu komite audit (UKA), kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MAN), DKI (Dewan komisaris independen), dan KMR (Komite Resiko). Deskripsi dari Variabel penelitian adalah sebagai berikut:



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	42	-,0283	,0311	,009445	,0097861
UKA	42	3,00	6,00	3,9524	1,01097
MAN	42	,000013	,265346	,04314968	,080057706
INST	42	,3338	,9504	,648376	,1792179
DKI	42	,33	,75	,5882	,09193
KMR	42	2,00	7,00	4,0952	1,41092
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 4.4 di atas menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *return on asset* (ROA), komite audit (UKA), kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MAN), DKI (Dewan komisaris independen), dan KMR (Komite Resiko).

Kinerja keuangan perbankan diukur dengan *return on asset* diperoleh mean sebesar 0,009445 atau 0,9445%. Artinya dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perbankan telah memperoleh keuntungan 0,9445% dari asset mereka. Kemudian nilai *return on asset* minimal -0,0283 atau -2,83% dimiliki oleh PT. Bank Swadhesi Tbk dan nilai maksimum *return on asset* adalah 0,0311 atau 3,11% dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk, serta memiliki standar deviasi yang relatif kecil yaitu 0,0097861 atau 0,097861%.

Pada variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai minimal total anggota komite audit adalah 3 seperti PT Bank Capital Tbk dan PT Bank Cental Asia Tbk tahun 2017-2019 dan nilai maksimal 6 seperti PT. Bank Bukopin Tbk dan PT Bank Danamon Tbk tahun 2017-2019. Pada variabel ukuran komite audit memiliki mean 3,95 yang berarti bahwa dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perbankan mempunyai anggota komite audit sebesar 4 anggota dan standar deviasi 1,01097 yang lebih rendah dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki deviasi yang rendah yang berarti data terdistribusi normal.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif pada variabel kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan perbandingan jumlah saham manajerial dengan total saham beredar menunjukkan mean sebesar 0,04314969 yang berarti dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perbankan mempunyai jumlah kepemilikan manajerial sebesar 4,314969%. Nilai kepemilikan manajerial minimal 0,000013 untuk PT. Bank Danamom Tbk dan nilai maksimum 0,265346 untuk PT. Bank China Construction Tbk, serta memiliki standar deviasi yang relatif besar yaitu 0,080057706. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dengan distribusi yang cukup besar dimana meannya dibawah standar deviasi.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif pada variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan perbandingan jumlah saham institusional dengan total saham beredar menunjukkan mean sebesar 0,639194 yang berarti dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perusahaan mempunyai jumlah kepemilikan institusional sebesar 63,9194%. Nilai kepemilikan institusional minimal 0,0858 untuk PT. Bank Danamom Tbk dan nilai maksimum 0,265346 untuk PT. Bank China Construction Tbk, serta memiliki standar deviasi yang relatif besar yaitu 0,080057706. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dengan distribusi yang cukup besar dimana meannya dibawah standar deviasi.

Pada variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimal total anggota komite audit adalah 0,33 seperti PT Bank Danamon Tbk tahun 2017-2019 dan nilai maksimal 0,75 seperti PT. Himpunan Saudara Tbk tahun 2017-2019. Pada variabel dewan komisaris independen memiliki mean 0,5882 yang berarti bahwa dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perusahaan mempunyai prosentase anggota komisaris independen 48,82% dan standar deviasi 0,09193 yang lebih rendah dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki deviasi yang rendah yang berarti data terdistribusi normal.

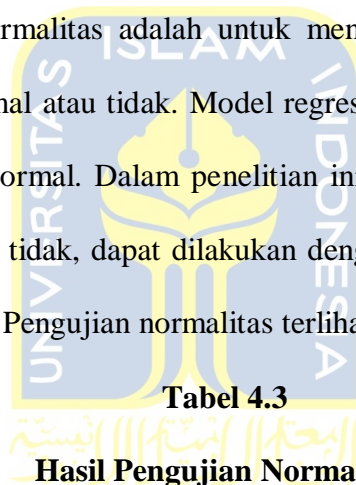
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif pada variabel komite resiko yang diproksikan dengan jumlah anggota komite pemantau resiko menunjukkan mean sebesar 4,0952 yang berarti dalam tiga periode dalam laporan tahunan, perusahaan

mempunyai jumlah anggota komite pemantau resiko sebesar 4 orang. Nilai komite resiko minimal 2 untuk PT. Bank China Construction Tbk dan nilai maksimum 7 untuk PT. Bank Danamon Tbk, serta memiliki standar deviasi yang relatif besar yaitu 1,41092. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komite resiko dengan distribusi yang kecil dimana meannya diatasstandar deviasi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu uji kolmogorov-smirnov. Pengujian normalitas terlihat pada tabel 4.3.



Tabel 4.3

Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00771123
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,069
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		,738
Asymp. Sig. (2-tailed)		,647

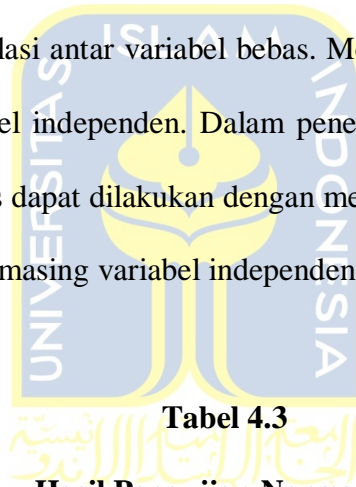
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov 0,738 dengan tingkat probabilitas signifikan 0,647 nilai $p > 0,05$. Jadi data sisa terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi uji normalitas

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik jika tidak ada korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung nilai variance inflation factor (VIF) dari masing-masing variabel independen.



Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
DKI	,976	1,024
MAN	,754	1,327
INST	,907	1,102
KMR	,819	1,221
UKA	,915	1,092

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai varians faktor inflasi (VIF) masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar data dalam variabel. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (DW test). Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:



Tabel 4.4

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,379	,293	,0082293	2,205

a. Predictors: (Constant), UKA, INST, DKI, KMR, MAN

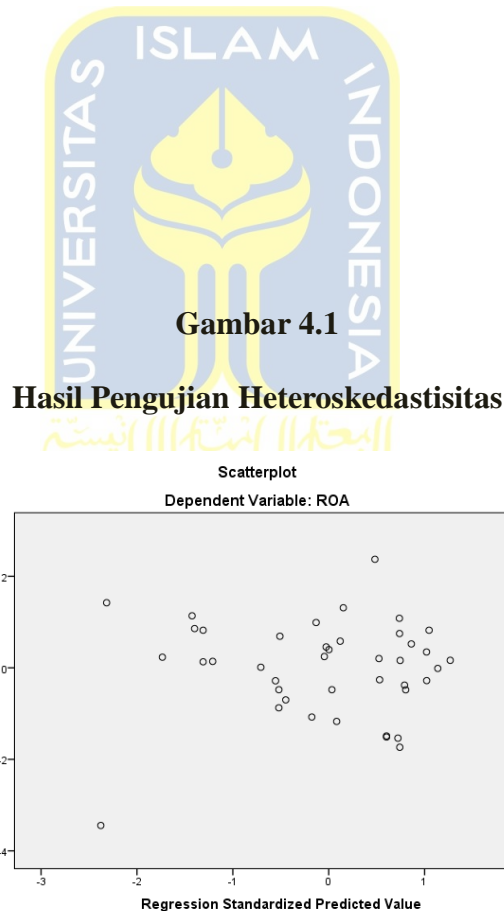
b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai DurbinWatson (DW) sebesar 2,205 terletak diantara du (1,7814) dan 4-du (2,2816) pada kondisi $n=42$, $k= 5$, dan signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residual (SRESID). Gambar berikut menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.



Sumber : Data Diolah, 2020

Dari hasil gambar 4.1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas seperti serta titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah nol (0) pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (homokedastisitas).

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG yang diukur dengan ukuran komite audit, kepemilikan isntitusal, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite resiko dan variabel kinerja keuangan perbankan. Hasil regresi terlihat pada tabel 4.5.



Tabel 4.5
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,012	,013		-,930	,359
UKA	-,001	,001	-,110	-,804	,427
INST	-,009	,008	-,170	-1,230	,227
MAN	-,021	,018	-,174	-1,150	,258
DKI	,034	,014	,316	2,374	,023
KMR	,003	,001	,459	3,161	,003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil regresi berganda. Analisis dengan menggunakan signifikansi 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = -0,012 - 0,001UKA - 0,009INST - 0,021MAN + 0,034DKI + 0,003KMR$$

Dari analisis regresi berganda di atas dapat dijelaskan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Model regresi menunjukkan bahwa konstanta -0,012 menyatakan bahwa jika variabel independen diasumsikan konstan maka rata-rata tingkat kinerja keuangan adalah -0,012.
- 2) Koefisien regresi variabel ukuran komite audit (UKA) bertanda negative nilai yaitu -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran komite audit (UKA) terhadap pelaporan kinerja keuangan adalah negatif atau berlawanan arah, artinya jika nilai variabel ukuran komite audit (UKA) naik sebesar 1% maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,9%.
- 3) Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (INST) bertanda negative nilai yaitu -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional (INST) terhadap pelaporan kinerja keuangan adalah negatif atau berlawanan arah, artinya jika nilai variabel kepemilikan institusional (INST) naik sebesar 1% maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,1%.
- 4) Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (MAN) bertanda negative nilai yaitu -0,021. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial (MAN) terhadap pelaporan kinerja keuangan adalah negatif atau berlawanan arah, artinya

jika nilai variabel kepemilikan manajerial (MAN) naik sebesar 1% maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 2,1%.

- 5) Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (DKI) bertanda positif nilai yaitu 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dewan komisaris independen (DKI) terhadap pelaporan kinerja keuangan adalah positif atau searah, artinya jika nilai variabel dewan komisaris independen (DKI) naik sebesar 1% maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 3,4%.

- 6) Koefisien regresi variabel komite resiko (KMR) bertanda positif nilai yaitu 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komite resiko (KMR) terhadap pelaporan kinerja keuangan adalah positif atau searah, artinya jika nilai variabel komite resiko (KMR) naik sebesar 1% maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,3%.

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai Adjusted R².

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,379	,293	,0082293	2,205

a. Predictors: (Constant), KMR, DKI, UKA, INST, MAN

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah, 2020

Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,293 atau 29,3%. Artinya besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah 29,3% sedangkan 70,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi ini.

4.4.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan uji F dengan melihat nilai probabilitas.



Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,001	5	,000	4,396	,003 ^b
Residual	,002	36	,000		
Total	,004	41			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KMR, DKI, UKA, INST, MAN

Sumber : Data Diolah, 2020

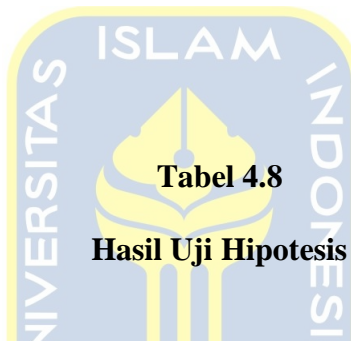
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 4,396 dan p-value = 0,003. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan hasil yang sangat baik. Artinya kinerja

keuangan secara simultan dipengaruhi oleh ukuran komite audit, kepemilikan insitutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite resiko (Ho ditolak).

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini dilakukan uji t dengan melihat nilai probabilitas.

Hasil pengujian hipotesis adalah :



Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,012	,013		-,930	,359
	UKA	-,001	,001	-,110	-,804	,427
	INST	-,009	,008	-,170	-1,230	,227
	MAN	-,021	,018	-,174	-1,150	,258
	DKI	,034	,014	,316	2,374	,023
	KMR	,003	,001	,459	3,161	,003

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t dapat disimpulkan berdasarkan nilai probabilitas (nilai signifikansi $< \text{error rate } (\alpha = 0,05) = H_0$ ditolak) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t terhadap variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai probabilitas $0,427 > 0,05$. Artinya ukuran dewan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Hipotesis pertama ditolak).

2. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai probabilitas $0,227 > 0,05$. Artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Hipotesis kedua ditolak).

3. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai probabilitas $0,227 > 0,05$. Artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Hipotesis ketiga ditolak).

4. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t terhadap variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai probabilitas $0,023 < 0,05$. Artinya dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Hipotesis keempat diterima).

5. Komite Resiko

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji t terhadap variabel komite resiko menunjukkan nilai probabilitas $0,003 < 0,05$. Artinya komite resiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Hipotesis kelima diterima).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa ukuran komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu p-value = 0,427. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit merupakan faktor yang tidak signifikan dalam mengukur hubungan dengan kinerja keuangan perbankan.

Dalam teori keagenan yang dikenal dengan moral hazard, manajer atau agen tidak melaksanakan tugas yang disepakati dalam kontrak kerja. Salah satunya adalah kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. (Herdjiono & Sari, 2017). Semakin tinggi jumlah komite audit perusahaan maka akan semakin meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan khususnya dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya fraud dan mencegah terjadinya agency conflict serta meningkatkan kinerja keuangan. kinerja.

Hasil ini tidak dapat membuktikan pernyataan tersebut. Tidak berpengaruh signifikan artinya bahwa kenaikan dan penurunan jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dipandang hanya sebagai pemenuhan kewajiban pada peraturan yang ditetapkan

pemerintah sehingga dalam pelaksanaannya, komite audit belum melakukan kewajiban secara maksimal

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono & Sari (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.5.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu $p\text{-value} = 0,227$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional merupakan faktor yang tidak signifikan dalam mengukur hubungan dengan kinerja keuangan perbankan.

Semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar peran institusional dalam memonitor manajer namun pengawasan ini ternyata tidak mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya. Sehingga tidak meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi yang besar belum mampu meminimalisir masalah agency theory. Pemilik mayoritas institusi cenderung untuk bertindak sendiri dengan mengorbankan kepentingan milik minoritas. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic (mencari keuntungan).

Penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono & Sari (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.5.3 Pengaruh kepemilikan manajerial kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu $p\text{-value} = 0,258$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial merupakan faktor yang tidak signifikan dalam mengukur hubungan dengan kinerja keuangan perbankan.

Disini terlihat dari hasil regresi yaitu tidak signifikannya kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa semakin besar presentase kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan. Penolakan hipotesis ini kemungkinan terjadi dikarenakan kepemilikan manajerial yang terlalu rendah. Rata-rata kepemilikan manajerial dalam sampel penelitian ini sangat rendah sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja manajer sebagai pihak minoritas belum dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono & Sari (2017), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.5.4 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa dewan komisaris independen menunjukkan hasil yang signifikan yaitu $p\text{-value} = 0,023$. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen merupakan faktor yang signifikan dalam mengukur hubungan dengan kinerja keuangan perbankan.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal. Tindakan lain yang dapat dilakukan oleh komisaris independen adalah mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Misi Komisaris Independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (fairness) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris.

Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan. Hal ini akan berhubungan dengan semakin objektifnya pengakuan beban atau laba yang dimiliki perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) dan Purwanto et al., (2020), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

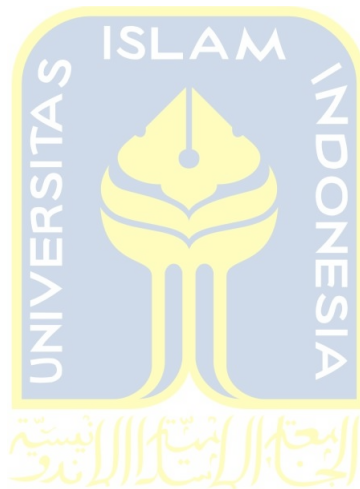
4.5.5 Pengaruh komite resiko terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa komite resiko menunjukkan hasil yang signifikan yaitu $p\text{-value} = 0,003$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komite resiko merupakan faktor yang signifikan dalam mengukur hubungan dengan kinerja keuangan perbankan.

Risk Management Committee (RMC) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, et al., 2009). Pembentukan RMC itu sendiri belum banyak dilakukan perusahaan. Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum hanya mewajibkan perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko.

Berbeda dari industri perbankan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lain di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, mengingat pengelolaan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup atas struktur dan operasi perusahaan maka banyak perusahaan selain perbankan tetap membentuk komite pengawas manajemen risiko. Dalam pembentukannya, RMC dapat bergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang

khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. RMC juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite resiko pada kinerja keuangan perbankan dalam laporan tahunan. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0. Data dalam penelitian ini meliputi 43 perusahaan perbankan periode 2017 - 2019 dimana sampel berjumlah 14 perusahaan perbankan. Hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi berganda, ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Berdasarkan hasil regresi berganda, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Berdasarkan hasil regresi berganda, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
4. Berdasarkan hasil regresi berganda, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
5. Berdasarkan hasil regresi berganda, komite resiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

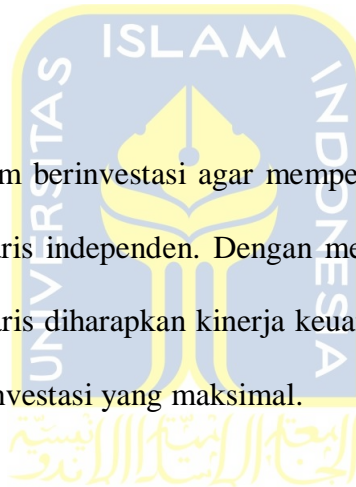
5.2 Saran

1. Untuk Perusahaan

Bagi perusahaan, agar memperhatikan komponen-komponen GCG seperti komite resiko, dan peran dewan komisaris independen karena terbukti dua variabel tersebut mempengaruhi kinerja keuangan. Komite resiko dan dewan komisaris independen dapat ditingkatkan peranan mereka dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan sehingga berakibat kepada proses pemantauan yang lebih baik.

2. Untuk Investor

Bagi investor, dalam berinvestasi agar memperhatikan peranan komite resiko, dan peran dewan komisaris independen. Dengan memperhatikan peran dari Komite resiko dan dewan komisaris diharapkan kinerja keuangan perbankan akan meningkat dan menghasilkan hasil investasi yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arora, A., & Bodhanwala, S. (2018). Relationship between Corporate Governance Index and Firm Performance: Indian Evidence. *Global Business Review*, 19(3), 675–689. <https://doi.org/10.1177/0972150917713812>
- Basri, M., & Abareshi, A. (2015). Implementing good corporate governance in Indonesia: a strategic approach. *Journal of Accounting- Business and Management*, 22(April), pp.28-45.
- Božek, A. (2015). Positive Psychological Capital Concept: A Critical Analysis in the Context of Participatory Management. *Management and Business Administration. Central Europe*, 23(3), 19–31. <https://doi.org/10.7206/mba.ce.2084-3356.148>
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Cahyaningtyas, S. R., Sasanti, E. E., & Husnaini, W. (2017). Bank Risk Profile, Good Corporate Governance And Company Values in Banking Companies Go Public in Indonesia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i1.759>
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24*. Badan Penerbit UNDIP.
- Goel, P. (2018). Implications of corporate governance on financial performance: an analytical review of governance and social reporting reforms in India. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s41180-018-0020-4>
- Haryati, S., & Kristijadi, E. (2015). the Effect of GGC Implementation and Risk Profile on Financial Performance At Go-Public National Commercial Banks. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 29(3), 237–250. <https://doi.org/10.22146/jieb.v29i3.6471>
- Herdjiono, I., & Sari, I. M. (2017). The effect of corporate governance on the performance of a company. Some empirical findings from Indonesia. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 25(1), 33–52.

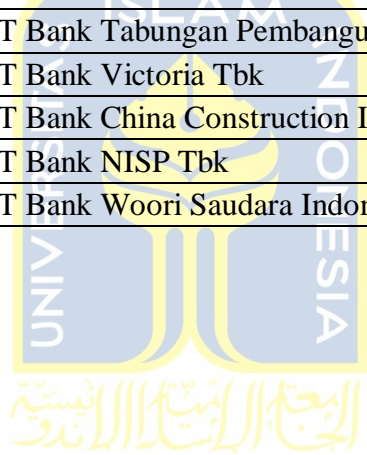
<https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.188>

- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of Indonesian's banking industry: the role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22–26.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2>
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012a). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- Kasmir. (2012b). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Press.
- Kutner, M. ., Nachtsheim, C. ., & Neter, J. (2004). *Applied Linear Regression Models* (4th ed.). Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Bei. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 132–142.
- Pernamasari, R. (2019). The Effect of Elements Good Corporate Governance on Disclosure of Corporate Social Responsibility : Study of the Indonesian Kompas 100 Indexed Scholars Journal of Economics , Business and Management The Effect of Elements Good Corporate Governance on Disc. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 6(7), 336–344. <https://doi.org/10.21276/sjebm.2019.6.7.1>
- Pujakusum, D. P. (2019). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism On The Financial Performance of Banking Companies Listed In Stock Exchange Indonesia 2012-2016. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 273–287. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i2.1552>
- Purwanto, P., Bustaram, I., Subhan, S., & Risal, Z. (2020). the Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in Conventional and Islamic

- Banks: an Empirical Studies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(3), 1–6. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9139>
- Purwanto, W. (2015). Analysis of the Impact of Good Corporate Governance and Bank Fundamentals to the Financial Performance of Banking Institutions in the Indonesian Stock Exchange (BEI). *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(8), 1–7.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396–412. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art5>
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>
- Suharyadi. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Salemba Empat.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika.
- Taman, A., & Nugroho, B. A. (2011). Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX(1), 1–23.
- Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*. UPP STIN YKPN.
- Trafalgar, J., & Africa, L. A. (2019). The effect of capital structure, institutional ownership, managerial ownership, and profitability on company value in manufacturing companies. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1619>
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN.
- Yoshikawa, T., & Rasheed, A. A. (2009). Convergence of corporate governance: Critical review and future directions. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 388–404. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00745.x>

LAMPIRAN 1
DATA PERUSAHAAN SAMPEL

KODE	Nama Perusahaan
BACA	PT Bank Capital Tbk
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
BDMN	PT Bank Danamon Tbk
BJBR	PT Bank Jabar Banten Tbk
BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
BSWD	PT Bank Hindia Indonesia Tbk
BTPN	PT Bank Tabungan Pembangunan Negara Tbk
BVIC	PT Bank Victoria Tbk
MCOR	PT Bank China Construction Indonesia Tbk
NISP	PT Bank NISP Tbk
SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk



LAMPIRAN 2
DATA KINERJA PERUSAHAAN

KODE	TOTAL ASSET			LABA BERSIH			ROA		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BACA	16.349.473.000.000	18.019.614.000.000	18.959.662.000.000	86.140.000.000	106.500.000.000	15.884.000.000	0,00527	0,00591	0,00084
BBCA	750.319.671.000.000	824.787.944.000.000	918.989.312.000.000	23.321.150.000.000	25.851.660.000.000	28.569.974.000.000	0,03108	0,03134	0,03109
BBKP	106.442.999.000.000	95.643.923.000.000	100.264.248.000.000	135.901.000.000	189.970.000.000	216.749.000.000	0,00128	0,00199	0,00216
BBNI	709.330.084.000.000	808.572.011.000.000	845.605.208.000.000	13.770.592.000.000	15.091.763.000.000	15.508.583.000.000	0,01941	0,01866	0,01834
BBTN	261.365.267.000.000	306.436.194.000.000	311.776.828.000.000	3.027.466.000.000	2.807.923.000.000	209.263.000.000	0,01158	0,00916	0,00067
BDMN	178.257.092.000.000	186.762.189.000.000	193.533.970.000.000	3.828.097.000.000	4.107.068.000.000	4.240.671.000.000	0,02148	0,02199	0,02191
BJBR	114.980.168.000.000	120.191.387.000.000	123.536.474.000.000	1.211.405.000.000	1.552.396.000.000	1.564.492.000.000	0,01054	0,01292	0,01266
BSIM	30.404.078.000.000	30.748.742.000.000	36.559.556.000.000	318.923.000.000	50.472.000.000	6.752.000.000	0,01049	0,00164	0,00018
BSWD	4.487.328.861.973	3.896.760.492.444	4.007.412.556.573	-127.084.937.316	9.879.658.315	30.952.161.285	-0,0283	0,00254	0,00772
BTPN	95.489.850.000.000	101.341.224.000.000	181.181.631.385.000.000	1.421.940.000.000	2.128.064.000.000	2.992.418.000.000	0,01489	0,021	1,7E-05
BVIC	28825608648	30172315337	30456458802	220075054	79081921	-13764500	0,00763	0,00262	-0,0005
MCOR	15.788.738.000.000	15.992.475.000.000	18.893.684.000.000	49.899.000.000	89.860.000.000	78.967.000.000	0,00316	0,00562	0,00418
NISP	153.773.957.000.000	173.582.894.000.000	180.706.987.000.000	2.175.824.000.000	2.638.064.000.000	2.939.243.000.000	0,01415	0,0152	0,01627
SDRA	27.086.504.000.000	29.631.693.000.000	36.936.262.000.000	438.725.000.000	537.971.000.000	499.791.000.000	0,0162	0,01816	0,01353

LAMPIRAN 3
DATA KEPEMILIKAN MANAJERIAL

KODE	KEPEMILIKAN MANAJERIAL			SAHAM BEREDAR			MANAJERIAL		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BACA	883.013.531	883.013.531	883.013.531	7.039.500.962	7.070.128.427	7.070.141.850	0,1254370	0,1248936	0,1248933
BBCA	47.698.585	47.870.485	45.845.935	24.655.010.000	24.655.010.000	24.655.010.000	0,0019346	0,0019416	0,0018595
BBKP	1.951.388	433.495	270.995	9.086.620.432	11.651.908.748	11.651.908.748	0,0002148	0,0000372	0,0000233
BBNI	538.040	451.431	1.239.546	18.648.656.458	18.648.656.458	18.648.656.458	0,0000289	0,0000242	0,0000665
BBTN	162.500	1.469.300	911.100	10.590.000.000	10.590.000.000	10.590.000.000	0,0000153	0,0001387	0,0000860
BDMN	16.585.574	3.667.756	131.856	9.584.643.365	9.584.643.365	9.773.552.870	0,0017304	0,0003827	0,0000135
BJBR	2.346.502	2.346.502	2.346.502	9.696.291.166	9.696.291.166	9.696.291.166	0,0002420	0,0002420	0,0002420
BSIM	5.263.396	1.228.946	1.067.446	15.251.704.336	15.381.803.206	16.981.803.206	0,0003451	0,0000799	0,0000629
BSWD	22.400.000	37.636.829	37.636.829	1.373.563.147	1.373.563.147	1.373.563.147	0,0163080	0,0274009	0,0274009
BTPN	163.523.900	138.304.400	163.523.900	5840287257	5851646757	8148928869	0,0279993	0,0236351	0,0200669
BVIC	1172934114	1538152114	1538152114	8671048162	8671048162	8951947039	0,1352702	0,1773894	0,1718232
MCOR	4.413.089.811	4.413.089.811	4.413.089.811	16.631.460.751	16.631.460.751	16.631.460.751	0,2653459	0,2653459	0,2653459
NISP	1.709.181	3.674.362	3.966.362	11.472.648.486	22.945.296.972	22.945.296.972	0,0001490	0,0001601	0,0001729
SDRA	11.868.512	6.000.000	2.297.000	5.211.339.040	6.580.926.254	6.580.926.254	0,0022774	0,0009117	0,0003490

LAMPIRAN 4
DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

KODE	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL			SAHAM BEREDAR			INSTITUSIONAL		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BACA	2.349.480.000	3.232.671.300	3.006.203.300	7.039.500.962	7.070.128.427	7.070.141.850	0,3337566	0,4572295	0,4251970
BBCA	13.545.990.000	13.545.990.000	13.545.990.000	24.655.010.000	24.655.010.000	24.655.010.000	0,5494214	0,5494214	0,5494214
BBKP	4.369.462.677	5.288.986.130	5.288.986.130	9.086.620.432	11.651.908.748	11.651.908.748	0,4808677	0,4539159	0,4539159
BBNI	6.860.547.946	6.975.708.080	6.746.267.407	18.648.656.458	18.648.656.458	18.648.656.458	0,3678843	0,3740596	0,3617562
BBTN	6.354.000.000	6.354.000.000	6.354.000.000	10.590.000.000	10.590.000.000	10.590.000.000	0,6000000	0,6000000	0,6000000
BDMN	7.110.358.862	7.076.642.044	9.196.854.792	9.584.643.365	9.584.643.365	9.773.552.870	0,7418491	0,7383313	0,9409940
BJBR	7.272.218.665	7.272.218.665	7.272.218.665	9.696.291.166	9.696.291.166	9.696.291.166	0,7500000	0,7500000	0,7500000
BSIM	8.941.161.979	9.836.240.671	10.649.201.846	15.251.704.336	15.381.803.206	16.981.803.206	0,5862402	0,6394725	0,6270949
BSWD	1.305.452.589	1.305.452.589	1.305.452.589	1.373.563.147	1.373.563.147	1.373.563.147	0,9504132	0,9504132	0,9504132
BTPN	3.562.575.227	3.504.172.354	7.627.370.842	5840287257	5851646757	8148928869	0,6100000	0,5988353	0,9359967
BVIC	4.595.700.580	5.038.509.965	5.319.408.842	8671048162	8671048162	8951947039	0,5300052	0,5810728	0,5942181
MCOR	9.978.756.012	9.978.756.012	9.978.756.012	16.631.460.751	16.631.460.751	16.631.460.751	0,5999928	0,5999928	0,5999928
NISP	9.760.695.612	19.521.391.224	19.521.391.224	11.472.648.486	22.945.296.972	22.945.296.972	0,8507796	0,8507796	0,8507796
SDRA	4.061.983.760	5.652.404.084	5.652.404.084	5.211.339.040	6.580.926.254	6.580.926.254	0,7794511	0,8589071	0,8589071

LAMPIRAN 5
DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

KODE	Komite Audit				KOMISARIS			KOMISARIS INDEPENDEN			DKI			KOMITE RESIKO		
	2016	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BACA	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	0,5	0,66667	0,66667	3	3	3
BBCA	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	0,6	0,6	0,6	3	3	3
BBKP	5	5	6	6	7	8	8	4	4	4	0,57143	0,5	0,5	6	6	6
BBNI	3	4	4	4	8	9	8	4	5	5	0,5	0,55556	0,625	5	5	5
BBTN	7	6	6	6	8	9	6	5	5	3	0,625	0,55556	0,5	2	2	2
BDMN	6	3	4	4	6	8	8	2	4	4	0,33333	0,5	0,5	7	7	7
BJBR	5	4	4	4	5	2	5	4	1	3	0,8	0,5	0,6	5	5	4
BSIM	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	0,66667	0,66667	0,66667	4	4	4
BSWD	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	0,5	0,5	0,5	3	3	3
BTPN	4	4	4	3	5	5	5	3	3	3	0,6	0,6	0,6	4	4	4
BVIC	5	5	4	4	4	3	3	2	2	2	0,5	0,66667	0,66667	3	3	3
MCOR	3	3	4	3	3	4	4	2	2	2	0,66667	0,5	0,5	2	2	2
NISP	3	3	4	4	8	7	9	4	4	6	0,5	0,57143	0,66667	6	6	7
SDRA	5	5	5	5	4	4	4	3	3	3	0,75	0,75	0,75	5	5	5

LAMPIRAN 6 HASIL OLAH DATA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KMR, DKI, UKA, INST, MAN ^b		Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,379	,293	,0082293	2,205

a. Predictors: (Constant), KMR, DKI, UKA, INST, MAN

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	5	,000	4,396	,003 ^b
	Residual	,002	36	,000		
	Total	,004	41			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KMR, DKI, UKA, INST, MAN



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,012	,013		-,930	,359
	UKA	-,001	,001	-,110	-,804	,427
	INST	-,009	,008	-,170	-1,230	,227
	MAN	-,021	,018	-,174	-1,150	,258
	DKI	,034	,014	,316	2,374	,023
	KMR	,003	,001	,459	3,161	,003

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

	Tolerance	VIF
(Constant)		
UKA	,915	1,092
INST	,907	1,102
MAN	,754	1,327
DKI	,976	1,024
KMR	,819	1,221

a. Dependent Variable: ROA



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	UKA	INST	MAN
1	1	5,019	1,000	,00	,00	,00	,01
	2	,793	2,516	,00	,00	,00	,68
	3	,075	8,182	,00	,27	,02	,07
	4	,068	8,589	,00	,13	,56	,02
	5	,038	11,436	,01	,34	,24	,08
	6	,007	26,764	,99	,25	,17	,14

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		DKI	KMR
1	1	,00	,00
	2	,00	,00
	3	,01	,61
	4	,00	,28
	5	,33	,01
	6	,66	,09

a. Dependent Variable: ROA



Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,004878	,021289	,009445	,0060253	42
Std. Predicted Value	-2,377	1,966	,000	1,000	42
Standard Error of Predicted Value	,001	,005	,003	,001	42
Adjusted Predicted Value	-,007904	,021255	,009591	,0061070	42
Residual	-,0234428	,0187323	,0000000	,0077112	42
Std. Residual	-2,849	2,276	,000	,937	42

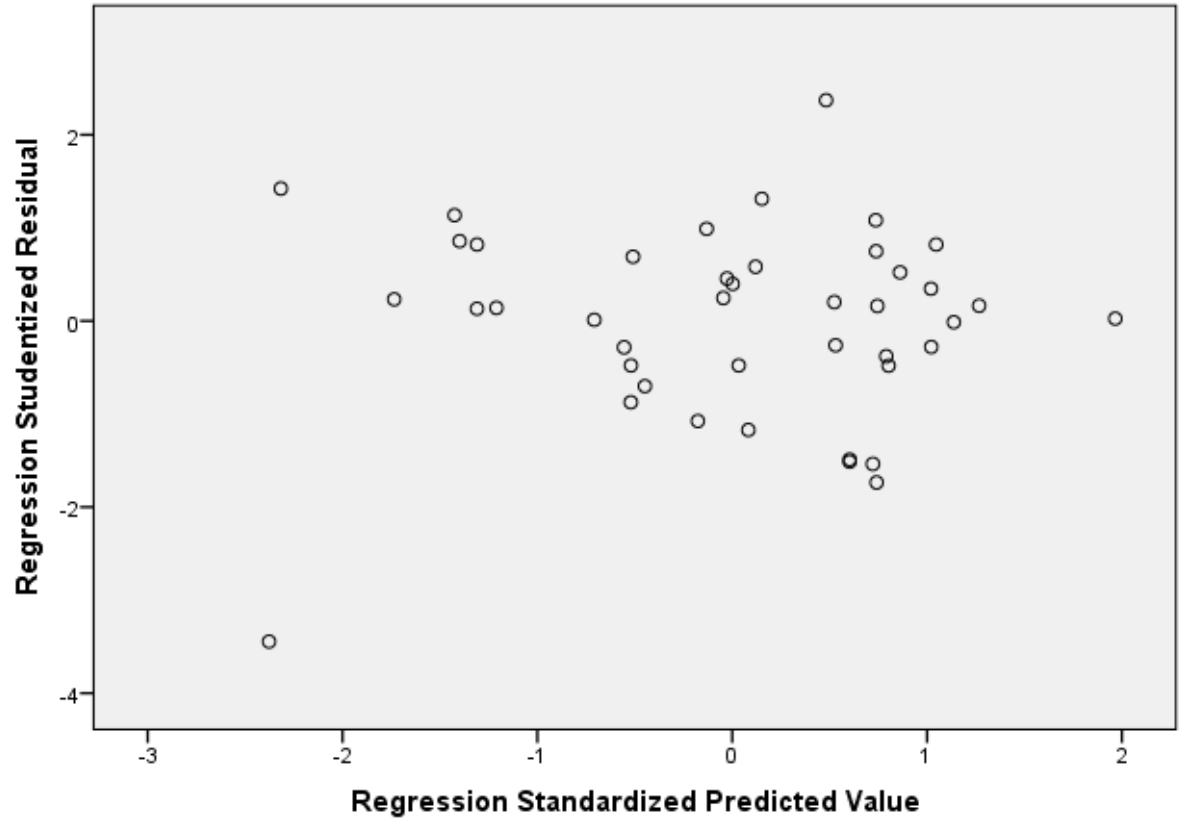
Stud. Residual	-3,445	2,372	-,008	1,034	42
Deleted Residual	-,0342810	,0203336	-,0001456	,0094669	42
Stud. Deleted Residual	-4,149	2,546	-,023	1,110	42
Mahal. Distance	,134	12,159	4,881	2,860	42
Cook's Distance	,000	,914	,041	,141	42
Centered Leverage Value	,003	,297	,119	,070	42

a. Dependent Variable: ROA

Charts



Scatterplot
Dependent Variable: ROA



الحمد لله رب العالمين